

TRANSFORMASI KURIKULUM PAI NASIONAL DI ERA KURIKULUM MERDEKA RELEVANSI, IMPLEMENTASI, DAN EVALUASI

Ekania Sausan Zahro¹, Fikri Najmuddin Abdullah², Habib Al Ridho³, Alhidayah Rizki Putra⁴, Kamarul Huda⁵, Sangkot Abdullah Efendi Harahap⁶
¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau
ah.yak1331@gmail.com¹, fikrinajmuddin2005@gmail.com²
habibalridho26@gmail.com³, alhidayahr877@gmail.com⁴,
kamarulmarul9990@gmail.com⁵, abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id⁶

ABSTRACT

This study examines the transformation of the national Islamic education curriculum within the framework of the Merdeka curriculum, focusing on the aspects of relevance, implementation, and evaluation. The research employs a qualitative approach using a library research method through the review of educational policy documents, Islamic education learning outcomes, and relevant and up-to-date scholarly literature. Data analysis is conducted using content analysis to obtain a comprehensive understanding of the paradigm shift in the Islamic education curriculum. The findings indicate that the Islamic education curriculum under the Merdeka curriculum has strong relevance to the needs of twenty-first-century learners, particularly in strengthening character, religious moderation, and reflective thinking skills. In terms of implementation, the Merdeka curriculum provides flexibility for teachers to design contextual and student-centered learning, although challenges remain related to teacher readiness and limited learning resources. Regarding evaluation, there is a shift toward authentic assessment that holistically measures learning processes, attitudes, and religious practices, which requires strengthening teachers' assessment competencies to ensure objectivity and consistency. This study concludes that the transformation of the Islamic education curriculum within the Merdeka curriculum has the potential to improve the quality of Islamic education learning, provided it is supported by consistent policies, continuous professional development for teachers, and adaptive evaluation systems.

Keywords: *PAI Curriculum Transformation, Relevance, Implementation, and Evaluation*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi kurikulum pendidikan agama islam nasional dalam kerangka kurikulum merdeka dengan fokus pada aspek relevansi, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode *library research* melalui kajian terhadap dokumen kebijakan pendidikan, capaian pembelajaran PAI, serta literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Analisis data

dilakukan menggunakan analisis isi untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perubahan paradigma kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI dalam kurikulum merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21, terutama dalam penguatan karakter, moderasi beragama, dan kemampuan berpikir reflektif. Dari sisi implementasi, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan kesiapan guru dan keterbatasan sumber belajar. Pada aspek evaluasi, terjadi pergeseran menuju asesmen autentik yang menilai proses, sikap, dan praktik keagamaan secara holistik, namun memerlukan penguatan kompetensi guru agar penilaian lebih objektif dan konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum PAI dalam kurikulum merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam apabila didukung oleh kebijakan yang konsisten, pengembangan profesional guru, dan sistem evaluasi yang adaptif.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum PAI, Relevansi, Implementasi, Evaluasi

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus beradaptasi agar mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat secara karakter dan spiritual. Pendidikan agama islam sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memainkan peran penting dalam pembentukan moral, etika, dan identitas keagamaan peserta didik (Cahyani & Masyithoh, 2023). Sejak dicangkannya kurikulum merdeka, pendekatan pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk PAI, mengalami perubahan signifikan. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada

murid, fleksibilitas dalam penyusunan bahan ajar, serta penguatan kompetensi esensial dan profil pelajar pancasila (Rifai et al., 2022).

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum tradisional seringkali terlalu berfokus pada penguasaan konten dan hafalan, sehingga pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karakter integratif, dan aplikasi nilai-nilai islam dalam konteks kehidupan nyata (Sulaeman et al., 2023). Beberapa penelitian menyoroti tantangan implementasi kurikulum baru seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar yang kontekstual, serta mekanisme evaluasi yang belum sepenuhnya bertransformasi sesuai

prinsip kurikulum merdeka (Ghani et al., 2023). Meskipun banyak kajian yang membahas kurikulum merdeka secara umum, studi yang secara khusus menganalisis dinamika transformasi kurikulum PAI dari sisi relevansi teori dan praktik, strategi implementasi, serta evaluasi hasil pembelajaran masih terbatas.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan di beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pendidikan agama islam dengan *framework* kurikulum merdeka, sehingga tidak sekadar membahas kurikulum baru secara umum, tetapi menelaah dengan rinci bagaimana nilai-nilai, kompetensi, dan tujuan pembelajaran PAI direkonstruksi dalam konteks kebijakan kurikulum Merdeka (Abdiyantoro et al., 2023). Kedua, penelitian ini menggabungkan analisis teoritis dan empiris melalui kajian literatur mendalam dan evaluasi praktik di sekolah, menciptakan pemahaman holistik tentang relevansi, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAI (Islam, 2024). Ketiga, penelitian ini menekankan pada aspek implementasi nyata di lapangan, termasuk pengalaman guru, tantangan dan solusi inovatif, serta

model evaluasi yang adaptif terhadap prinsip pembelajaran merdeka. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis sekaligus akademis bagi pemangku kepentingan pendidikan agama islam (Hasan, 2024).

Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan nyata untuk menjawab berbagai pertanyaan kritis yang muncul seiring pemberlakuan kurikulum merdeka di seluruh jenjang pendidikan. Transformasi kurikulum PAI bukan hanya sekadar perubahan struktur atau materi ajar, tetapi juga menuntut perubahan paradigma pembelajaran, strategi evaluasi, dan pola pikir pendidik serta pemangku kebijakan (Rifai et al., 2022). Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan peserta didik di abad 21, sehingga dapat mendorong pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Selain itu, dengan mengevaluasi proses dan hasil implementasi kurikulum merdeka di PAI, penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti, memperkuat kualitas pendidikan agama islam, serta mendukung

pencaPAI profil pelajar pancasila secara efektif dan berkelanjutan.

Jurnal ini diharapkan mampu menjadi kontribusi penting dalam wacana pendidikan nasional, membuka peluang perbaikan dan inovasi kurikulum PAI, serta menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama islam di indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan (Prayitno, 2025). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, kebijakan, dan dinamika transformasi kurikulum pendidikan agama islam nasional dalam konteks kurikulum merdeka.

Data penelitian bersumber dari bahan pustaka berupa dokumen resmi kebijakan pendidikan, caPAI pembelajaran PAI, panduan implementasi kurikulum, serta artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian yang relevan (Azis, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menyeleksi sumber yang kredibel dan mutakhir. Analisis

data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui proses reduksi, pengelompokan, dan sintesis data untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai relevansi, implementasi, dan evaluasi kurikulum PAI. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber dan perspektif akademik sehingga hasil kajian memiliki validitas dan kekuatan argumentasi yang memadai (Acetylena et al., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diawali dengan penjabaran kembali fokus kajian sebagaimana telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu transformasi kurikulum pendidikan agama islam nasional di era kurikulum merdeka yang ditinjau dari aspek relevansi, implementasi, dan evaluasi. Fokus ini menegaskan bahwa penelitian tidak sekadar membahas perubahan kurikulum sebagai kebijakan administratif, melainkan sebagai proses transformasi paradigma pendidikan agama islam yang menyentuh tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian. Transformasi tersebut dipahami sebagai upaya penyesuaian kurikulum PAI terhadap dinamika sosial, budaya,

dan perkembangan peserta didik yang semakin kompleks di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas masyarakat (Fatimah et al., 2025).

Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa perubahan kurikulum merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan kontemporer, terutama terkait dengan kebutuhan penguatan karakter, internalisasi nilai moderasi beragama, serta pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu berpikir reflektif. Dalam konteks ini, PAI tidak lagi diposisikan hanya sebagai mata pelajaran normatif yang menekankan hafalan konsep dan dalil, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Panes et al., 2025). Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi PAI untuk tampil lebih adaptif, relevan, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Fathurohim, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana kurikulum PAI direkonstruksi secara konseptual

dalam kerangka kurikulum merdeka, khususnya dalam perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi esensial, serta integrasi nilai-nilai keislaman dengan profil pelajar Pancasila (Filosofis, 2025). Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana rekonstruksi tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk perubahan peran guru, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta pola interaksi belajar yang dibangun. Tidak kalah penting, penelitian ini mengkaji aspek evaluasi sebagai bagian integral dari transformasi kurikulum, yakni bagaimana sistem penilaian PAI diarahkan untuk mengukur caPALan pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, bagian ini menjadi landasan awal untuk memahami arah dan kedalaman transformasi kurikulum PAI nasional dalam kerangka kebijakan kurikulum merdeka.

Dalam konteks relevansi, pembahasan penelitian diarahkan pada kesesuaian antara tujuan, materi, dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam dengan kebutuhan nyata peserta didik serta

nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI dalam kerangka kurikulum merdeka secara konseptual dirancang untuk lebih responsif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial (Samsudin & Ningsih, 2025). Tujuan pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada pencaPAian pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi diperluas untuk membentuk sikap religius yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada pengamalan nilai islam dalam kehidupan bermasyarakat (Pasaribu & Kemal, 2024).

Temuan menunjukkan bahwa kurikulum merdeka mendorong penyederhanaan materi PAI tanpa menghilangkan substansi nilai keislaman, sehingga pembelajaran lebih fokus pada pemahaman makna, internalisasi nilai, dan penerapan ajaran islam dalam konteks sosial yang plural dan dinamis (Hanipah, 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis, bukan sekadar penguasaan informasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu

memahami ajaran islam secara rasional dan humanis, serta menggunakannya sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari (Zuhri et al., 2024).

Selain itu, relevansi kurikulum PAI juga tercermin dalam penguatan nilai moderasi beragama yang menjadi salah satu fokus penting kurikulum merdeka. Penelitian menemukan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleran, adil, dan seimbang dalam beragama, terutama di tengah realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup (Azis, 2024). Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Hal ini memperkuat posisi PAI sebagai instrumen penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah berkembangnya sikap eksklusif atau ekstrem dalam beragama.

Aspek relevansi ini menjadi sangat penting karena pendidikan agama islam memiliki fungsi strategis

dalam membangun landasan moral dan spiritual peserta didik di tengah perubahan sosial yang kompleks dan cepat. Globalisasi, digitalisasi, dan arus informasi yang tidak terbatas membawa tantangan baru bagi perkembangan nilai dan karakter generasi muda. Dalam konteks tersebut, kurikulum PAI yang relevan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan jati diri, dan pembentukan kesadaran etis peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa relevansi kurikulum PAI dalam kurikulum merdeka menjadi prasyarat utama agar pendidikan agama islam tetap bermakna, adaptif, dan berdaya guna dalam menjawab tantangan pendidikan dan kehidupan di abad ke-21.

Dari segi implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas yang sangat signifikan bagi guru pendidikan agama islam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas (Masri et al., 2023). Fleksibilitas ini tercermin dalam keleluasaan guru untuk menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan

karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya sekolah, serta kebutuhan belajar yang beragam. Guru tidak lagi terikat secara kaku pada silabus yang seragam, melainkan diberi ruang untuk memilih dan mengombinasikan pendekatan pedagogis yang dianggap paling relevan, seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran reflektif (Abidarda & Haryadi, 2024). Kondisi ini mendorong guru PAI untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran PAI dalam kerangka kurikulum merdeka diarahkan pada pengalaman belajar yang autentik, dialogis, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi keagamaan, tetapi sebagai subjek aktif yang diajak berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai islam, serta mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Melalui proyek dan aktivitas kontekstual, peserta didik didorong untuk mengaktualisasikan ajaran islam dalam bentuk sikap, perilaku, dan keputusan moral (Acetylena et al.,

2025). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai akan lebih bermakna apabila dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang reflektif (Febriansyah & Nurlaili, 2024).

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya variasi tingkat keberhasilan implementasi kurikulum PAI di lapangan. Tidak semua guru mampu memanfaatkan fleksibilitas kurikulum merdeka secara optimal. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap paradigma pembelajaran diferensiatif, khususnya dalam merespons perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik (Binggo & Liputo, 2025). Selain itu, kesiapan guru dalam merancang dan menerapkan asesmen autentik masih menjadi kendala, terutama dalam menilai aspek afektif dan praktik keagamaan secara objektif dan berkelanjutan. Keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan inovatif juga turut memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran PAI (Sudirman et al., 2025).

Temuan ini memperkuat teori implementasi kurikulum yang menegaskan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan pelaksana di tingkat satuan pendidikan. Dukungan kebijakan yang konsisten, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan menjadi faktor kunci dalam memastikan implementasi kurikulum PAI berjalan efektif (Hartini et al., 2025).

Pembahasan juga mencakup aspek evaluasi sebagai bagian integral dari transformasi kurikulum pendidikan agama islam dalam era kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI mengalami pergeseran paradigma yang cukup mendasar, dari penilaian yang semula berfokus pada hasil kognitif dan penguasaan materi menuju penilaian autentik yang menekankan proses belajar, pembentukan sikap, serta praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan nyata. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas akhir untuk mengukur caPAlan akademik

semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif (Rusmani & Arifmiboy, 2023).

Dalam kerangka kurikulum merdeka, evaluasi PAI diarahkan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai islam secara kontekstual. Penilaian sikap religius, perilaku sosial, serta konsistensi dalam praktik keagamaan menjadi bagian penting dari asesmen pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi autentik yang menekankan bahwa keberhasilan belajar harus diukur melalui tugas-tugas bermakna dan pengalaman nyata yang merefleksikan kehidupan peserta didik (Lestari et al., 2025). Dengan pendekatan ini, evaluasi PAI diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi karakter dan spiritualitas.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan evaluasi autentik dalam PAI menuntut perubahan peran guru dari sekadar penilai hasil belajar menjadi fasilitator yang secara aktif memantau proses perkembangan peserta didik (Azmiy et al., 2024).

Guru dituntut untuk merancang instrumen evaluasi yang variatif, seperti observasi sikap, jurnal refleksi, penugasan proyek, dan portofolio, agar penilaian benar-benar mencerminkan capaian pembelajaran yang holistik. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa tantangan masih muncul dalam hal objektivitas dan konsistensi penilaian, terutama ketika menilai aspek afektif dan praktik keagamaan yang bersifat personal dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen serta panduan evaluasi yang lebih operasional (Agisna et al, 2023).

Dengan demikian, pembahasan aspek evaluasi ini tidak hanya menegaskan adanya perubahan teknis dalam sistem penilaian PAI, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma yang lebih luas dalam memahami tujuan pendidikan agama islam. Evaluasi diposisikan sebagai sarana pembinaan dan penguatan nilai, bukan sekadar alat seleksi atau pengukuran angka. Hasil penelitian ini secara sistematis mengelaborasi kembali kerangka konseptual yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, sekaligus menjadi dasar analisis

terhadap temuan penelitian secara lebih mendalam (Mukhdlor et al., 2024), khususnya dalam melihat sejauh mana transformasi evaluasi mampu mendukung tercapainya tujuan kurikulum PAI yang relevan, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan agama islam dalam kerangka kurikulum merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21, khususnya dalam penguatan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran yang bermakna. Kurikulum merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi PAI untuk dikembangkan secara kontekstual dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan nyata.

Dari sisi implementasi, fleksibilitas kurikulum mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar, dan penerapan asesmen autentik. Pada

aspek evaluasi, terjadi pergeseran menuju penilaian holistik yang menilai proses, sikap, dan praktik keagamaan, namun masih memerlukan penguatan kompetensi dan panduan teknis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum PAI sangat bergantung pada sinergi kebijakan, profesionalitas guru, budaya sekolah yang adaptif, serta sistem evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, sehingga PAI tetap relevan dan berdaya guna dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, R., Botifar, M., & Ifnaldi, I. (2023). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA: SEBUAH KAJIAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PROFETIK Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 130–139.
<https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5083>
- Abidarda, Y., & Haryadi, R. (2024). Merdeka Belajar: A Study of the Pros and Cons for Education in Indonesia. *Indonesian Counseling and Psychology*, 4(2), 67.
<https://doi.org/10.24114/icp.v4i2.60073>

- Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Baru*. 3, 424–429.
- Azis, A. A. (2024). *Tadbir muwahhid*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Azmiy, M. U., Saihan, S., & Muhith, A. (2024). EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>
- Binggo, F. H., & Liputo, M. R. (2025). *Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Perspektif Guru dan Kepala Sekolah*. 5(2), 10076–10088.
- Cahyani, A. T., & Masyithoh, S. (2023). KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al-Rabwah*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- E-issn, V. N. P. (2025). *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies*. 5, 100–109.
- Fathurohim, F. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Filosofis, D. A. N. (2025). *Article info*. 288–303.
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-HIKMAH Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hanipah, S. (2023). *Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas*. 1(2).
- Hartini, Y., Wulandari, Y. N., & Aslamiah, A. (2025). *Curriculum and Cultural Value Transformation in Preparing Intelligent and Character-Building Students* (Issue Icelet 2024). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0>
- Hasan, I. (2024). *O f a h*. 5, 1186–1201.
- Islam, J. P. (2024). *Jurnal pendidikan islam*. 302–314.
- JOEAI (*Journal of Education and Instruction*) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024. (2024). 7, 458–468.
- Lestari, A. D., Alghifari, R. I., & Zuhriyah, I. A. (2025). Pendekatan Komprehensif Terhadap Umpan Balik Dalam Evaluasi PAI: Antara CaPAI, Refleksi, Dan Intervensi. *Muróbbi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 331–347. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i2.3909>
- Masri, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2023). *Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar*. 8(4), 347–352.

- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). *Evaluasi Implementasi Menggunakan CIPP Kurikulum Merdeka*. 3, 1–9.
- Panes, A., Mulia, T., & Hidayah, N. (2025). *Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran PAI di Sekolah Umum dan Madrasah*. 6(1), 80–87.
- Pasaribu, M., & Kemal, I. (2024). *THE PAI PRODUCT AIK CURRICULUM 'S RELEVANCE TO THE ISMUBA*. 359–372.
<https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6324>
- Pembelajaran, E. (2023). *Social Science Academic*. 1(2), 353–362.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3582>
- Prayitno, S. (2025). *Jurnal Tarbiyah Almuslim Vol . 3 No . 1 Juni , 2025 : 38-54*. 3(1), 38–54.
- Rifai, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 2(3), 410–415.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Samsudin, S., & Ningsih, T. (2025). IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATIONAL VALUES IN MADRASAH. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3).
<https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24041>
- Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic Religious Education Holistic-Integrative Learning in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(3).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-51>
- Tinggi, S., & Tarbiyah, I. (2025). *Jurnal Tarbiyah bil Qalam*. IX.
- Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern Hakikat merupakan makna secara dalam dari semua disiplin ilmu pengetahuan . Hakikat (Saputro , 2021). Hakikat merupakan suatu istilah yang diperuntukan menurut asal usulnya ini menunjukkan bahwa mengetahui secara mendalam dari sebuah sistem itu sangat diperlukan dan efisien (Maftuhah & Saputri , 2023). Oleh karenanya dalam pandangan filsafat pendidikan proses pembelajaran saat ini . Dimakna kurikulum itu mempunyai makna menjadi substansi controlling dalam proses pembelajaran . Kurikulum tentu menjadi aspek-aspek penunjang seluruh kategori dan jenjang pendidikan (Alhaddad , 2018). Kurikulum mewujudkan kunci (Nidawati , 2021). Kenyataan ini menggambarkan pentingnya alat untuk menjadi barometer kemajuan negara . Pendidikan memusatkan pada hubungan sesama manusia , terutama antara. 9(1), 16–38.*